

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persepsi merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena persepsi mempengaruhi tingkah laku. Simbolon (2008, p.52) mengartikan persepsi merupakan proses yang ditempuh seseorang untuk menafsirkan atau pemberian kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Siti & Siregar (2013, p.13) dalam kajiannya berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik melalui penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang ditafsirkan. Isthofiyani (2014) juga menyatakan persepsi merupakan proses dimana seseorang memilih ataupun mengartikan informasi yang masuk pada dirinya, yang kemudian muncul berupa tindakan. Dengan demikian berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat diartikan bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang berasal dari informasi atau proses sensoris, yang kemudian mempengaruhi tindakannya.

Dalam dunia pendidikan persepsi guru merupakan hal yang penting untuk diketahui, terutama persepsi guru pendidikan anak usia dini, karena usia dini merupakan proses awal dalam pendidikan, apa yang dipersepsi guru dapat mempengaruhi tindakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Whardani (2021, p.227) bahwa guru merupakan fasilitator bagi anak, guru yang paham dengan perkembangan anak, akan lebih mudah mengembangkan potensi anak, selain itu guru

juga role model bagi anak bagaimana bersikap dan berani. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat de Wilde (2016) bahwa guru yang tidak memahami tentang konsep perkembangan anak, akan cenderung terlalu mendominasi kegiatan dikelas, sehingga menyebabkan anak ketergantungan dan kegiatan yang disediakan guru cenderung monoton dan kurang menarik. Dengan demikian persepsi seorang guru menjadi hal yang penting, karena dapat mempengaruhi tindakannya saat pembelajaran.

Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi guru pendidikan anak usia dini, khususnya guru TK terhadap konsep kepercayaan diri anak. Persepsi guru ini penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi proses pengembangan potensi peserta didiknya, sebagai mana teori diatas.

Dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa kepercayaan diri (*Self Confidence*) menjadi salah satu kriteria standar pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam hidupnya, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Kepercayaan diri termasuk dalam salah satu sifat kepribadian, sifat ini bukanlah bawaan dari orang tua, tapi diperoleh dari pengalaman hidup, diajarkan dan ditanamkan lingkungan sekitar, dalam pendidikan anak usia dini, guru menjadi salah lingkungan pembentuk sifat kepercayaan diri anak. Dalam bukunya yang berjudul Tes Kepribadian, Lauster (2015,p.2) menyatakan bahwa kepribadian setiap hari mendapat pengaruh dari lingkungannya, hingga berpengaruh terhadap sikap kepercayaan diri.

Lauster (2015) juga berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sifat yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Siswanto (2018, p.30) bahwa tujuan pengembangan percaya diri adalah agar anak memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya sehingga anak mampu menghadapi kehidupan selanjutnya. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Rahayu (2013, p.58) bahwa tujuan pengembangan percaya diri pada anak, agar anak mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dan mengambil keputusan serta tanggung jawab. Kepercayaan diri menjadi modal penting pembentukan mental dan karakter yang kuat dimasa depan.

Menurut Rahayu (2013, p.64) ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak, (1) tingkah laku, yaitu sikap percaya diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana, (2) Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi, (3) spiritual, merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif, anak diajarkan konsep keagamaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kepercayaan diri merupakan sikap yang penting dan perlu dikembangkan sejak dini.

Dalam pendidikan anak usia dini, sifat kepercayaan diri diperlukan tidak hanya agar anak berani tampil didepan dan mampu melaksanakan perintah guru dikelas, tetapi juga agar anak mampu memiliki sifat kepercayaan diri dengan makna yang lebih dalam yaitu mampu berfikir positif tentang dirinya sendiri dan mampu

bertanggung jawab atas perbuatannya. Sehingga anak lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Suminah et al, (2018, p.21) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak diantaranya, melalui pembiasaan, menghargai anak, memberikan anak kesempatan untuk tampil dan mandiri. Guru berperan penting Dalam proses pendidikan anak usia dini para guru dapat mengembangkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat berinteraksi setiap hari dengan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al.(2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui jurnal pagi ,melalui jurnal pagi tersebut kepercayaan diri anak terbentuk, setelah diberikan tindakan berupa kegiatan menjurnal yang divariasikan dengan kartu perintah dan dirancang berdasarkan tema. Dampak positif yang terlihat berupa minat belajar dan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak. Selain itu pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) kepercayaan diri anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Dalam beberapa penelitian tersebut hanya membahas kepercayaan diri pada anak dari segi metode dan media saja, sedangkan di balik pembentukan sifat kepercayaan diri tersebut ada seseorang yang berperan besar terhadap kepercayaan diri anak terutama saat di sekolah yaitu guru.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, akan tetapi setiap guru memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang konsep

kepercayaan diri anak. Persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan ilmu pengetahuan guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Shambodo (2020,p.103) bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna dari stimuli, persepsi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bulan usia 23 tahun, pseudonym dari salah satu guru TK di Kabupaten Jember, dan memiliki pengalaman mengajar selama 3,5 tahun, ketika ditanya persepsinya terhadap konsep kepercayaan diri anak dan bagaimana cara dia mengetahui anak tersebut percaya diri atau tidak. Bulan menyampaikan “*menurut saya mbak kepercayaan diri anak itu ketika guru memberi instruksi atau stimulus mereka mau-mau saja dan tidak mengeluh melakukannya*”.

Pada pertanyaan pertama tersebut guru menyampaikan bahwa ia memiliki persepsi anak yang percaya diri, yaitu anak yang patuh dengan instruksi guru. Persepsi guru tersebut tidak sepenuhnya salah, namun kurang mendalam dalam mengartikan kepercayaan diri. Meskipun dalam Standar Perkembangan Anak usia TK indikator kepercayaan diri anak ditunjukkan dengan berani menjawab, mengemukakan pendapat dan mampu mengambil keputusan. Namun mengartikan indikator tersebut diperlukan pemikiran yang lebih luas, tidak hanya sekedar menilai kemampuan anak dalam melakukan apa yang guru instruksikan dikelas.

Pertanyaan kedua tentang bagaimana cara guru mengetahui seorang anak percaya diri atau tidak, dijawab oleh Kejora pseudonym dari guru TK usia 24 tahun dengan pengalaman mengajar 4 tahun, , ia menjawab ‘*anak itu percaya diri atau*

tidak dilihat dari feedback yang anak berikan. Jika anak-anak mau melakukan instruksi guru berarti dia anak yang percaya diri, begitupun sebaliknya". Ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam mempersepsi kepercayaan diri pada anak, yaitu termasuk sifat kepercayaan diri anak ketika berani menyampaikan kesalahannya, namun permasalahan yang terjadi, masih sering terdapat guru yang bersikap kurang tepat dalam memberikan *feedback* pada anak yang berusaha percaya diri jujur saat menyampaikan kesalahannya. Tidak jarang guru masih memberi *feedback* baik perkataan maupun perbuatan, yang membuat anak kecewa dan takut untuk menyampaikan kesalahannya.

Contohnya, guru membesar-besarkan kesalahan anak di depan teman-temannya, padahal anak tersebut sudah berusaha jujur atas kesalahannya, dan hal tersebut justru membuat anak trauma. Berdasarkan fenomena tersebut dengan demikian fokus pada permasalahan ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana persepsi guru TK tentang kepercayaan diri anak, terutama ditinjau dari aspek tingkah laku, emosi dan spiritual sebagaimana teori yang disampaikan oleh (Rahayu, 2013, p. 64) bahwa kepercayaan diri tidak hanya bisa dilihat dari tingkah laku saja, tetapi juga dari aspek emosi dan spiritual nya. Ketiga aspek ini penting dalam kepercayaan diri karena, anak yang percaya diri memiliki keyakinan dan optimis dalam tindakannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Lauster (1992) bahwa kepercayaan diri meliputi aspek keyakinan akan kemampuan dirinya, bahwa ia mengerti apa yang dia lakukan, dan mampu bertanggung jawab untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

Selain itu pentingnya persepsi kepercayaan diri dalam aspek tingkah laku juga disampaikan oleh de Wilde (2016) bahwa guru yang terlalu mendominasi kegiatan dan memberikan pembelajaran yang tidak bervariasi membuat anak tidak tertarik, sehingga anak bertingkah menolak atau tidak tertarik dengan kegiatan yang diberikan guru. Sehingga dalam hal ini, membuat peningkatan kepercayaan diri anak terganggu. Tingkah laku lain yang disebabkan oleh rasa tidak percaya diri yaitu perilaku menyontek. Dalam kajiannya Kushartanti, (2009, p. 39) memaparkan bahwa, kepercayaan diri yang rendah dapat menimbulkan depresi dan masalah penyesuaian diri lainnya.

Dengan demikian berdasarkan teori ahli diatas kepercayaan diri dalam aspek tingkah laku penting untuk diperhatikan, karena berbagai tindakan yang menyimpang dapat berawal dari kepercayaan diri anak yang rendah. Kepercayaan diri yang rendah ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan salah satunya dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kegiatan yang diberikan guru ini, tentu di pengaruhi oleh persepsi guru tersebut terutama dalam hal kepercayaan diri anak.

Selain tingkah laku persepsi akan kepercayaan diri dalam hal emosi juga perlu di perhatikan oleh guru, karena berkembangnya rasa percaya diri pada anak sangat penting untuk kebahagiaan dan kesuksesannya. Anak yang mempunyai penyesuaian yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya, dan cenderung mengetahui potensi yang ada pada dirinya, dapat bersosialisasi dan berkomunikasi baik dengan orang lain, Kristianawati & Djalali,(2015, p. 248). Selain itu Pratikto &

Fatchurahman (2012, p.72) juga berpendapat anak yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan dalam mengontrol diri, anak yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruhi oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif. Dengan demikian kepercayaan diri dalam hal emosi penting untuk benar-benar dipahami agar guru tidak salah dalam mempersepsi sehingga tindakan guru pada anak juga tidak salah.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah persepsi akan kepercayaan diri anak kaitan dalam spiritual. Anggaraeni (2017, p. 7) berpendapat bahwa kepercayaan diri akan spiritual dapat dilihat dari sikap positif yang muncul dalam diri anak, mampu bersikap hangat, tenang dan berpikir positif tentang dirinya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Angelis (2005, p. 58) bahwa anak yang percaya diri yakin akan tuhan, sehingga ia lebih sabar dan tenang dalam tindakannya. Persepsi guru akan kepercayaan diri dalam hal spiritual ini penting untuk diketahui, karena apabila persepsi guru salah, maka tindakan atau penilaian pada anak juga akan salah.

Dengan demikian kepercayaan diri dalam hal tingkah laku, emosi dan spiritual, tidak bisa dipisahkan. Guru tidak bisa hanya mempersepsi kepercayaan diri dalam hal tingkah laku saja, karena tiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan mempengaruhi.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana persepsi guru TK tentang konsep kepercayaan diri anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data persepsi guru anak usia dini tentang konsep kepercayaan diri pada anak.

1.4 Definisi Istilah

- a. Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang berasal dari informasi atau proses sensoris, yang kemudian mempengaruhi tindakannya. Persepsi guru yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu persepsi yang berkaitan dengan kepercayaan diri dalam tingkah laku, emosi dan spiritual anak.
- b. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak cemas dalam tindakannya, mampu menguasai sisi emosi, bertanggung jawab serta positif tentang diri sendiri, sehingga aspek tingkah laku, emosi dan spiritual nya berkembang secara optimal.
 - i. Kepercayaan diri dalam aspek tingkah laku, yaitu sikap percaya diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana
 - ii. Kepercayaan diri dalam aspek emosi merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi

- iii. Kepercayaan diri dalam aspek spiritual, merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi informasi kepada beberapa pihak secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait dengan konsep kepercayaan diri dan cara menghargai kepercayaan diri anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana keadaan populasi guru pada umumnya, tentang konsep percaya diri pada anak.

b. Bagi Kepala Sekolah

Untuk Kepala Sekolah data ini dapat dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan baru.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada guru TK yang ada di Kabupaten Jember terkait dengan persepsi tentang konsep kepercayaan diri anak berhubungan dengan kepercayaan dalam tingkah laku, emosi dan spiritual.